

## **ANALISIS SPASIAL POTENSI ZAKAT DAN KEMISKINAN DI INDONESIA**

**Abdul Karim,<sup>1</sup> M Mudhofi,<sup>2</sup> Wawan Arwani<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang. <sup>3</sup>Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, Cirebon.  
[abdulkarim@walisongo.ac.id](mailto:abdulkarim@walisongo.ac.id)

### **Abstract**

Zakat is one of the alternative instruments in reducing poverty in the region and also increasing the impact on neighborhood area. These effects are commonly called spillover effects. The objective of this study is to analysis spatial dependence of zakat and poverty in Indonesia both globally and locally. To find out the spatial effect so that different regional characteristics have implications for the zakat potential and poverty of each region is different. In this study, spasial analysis uses global Moran's I and Local Indicator Association (LISA), this study uses secondary data sourced from the National Amil Zakat Agency (Baznas) and the Badan Pusat Statistik (BPS) the Republic of Indonesia. Based on the results of spatial dependence, the potential for zakat and poverty in Indonesia is significant and positive, this proves that each region concerned has both in terms of the potential for zakat and poverty.

**Keywords:** *Zakat, poverty, spasial, spatial dependence*

### **Abstrak**

Zakat dapat menjadi salah satu instrumen alternatif dalam menurunkan angka kemiskinan di suatu wilayah serta cenderung berdampak pada daerah sekitarnya, pengaruh efek ini biasa disebut efek *spillover*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dependensi spasial potensi zakat dan kemiskinan di Indonesia baik secara global maupun lokal. Untuk mengetahui efek spasial dari perbedaan karakteristik wilayah berimplikasi pada potensi zakat dan kemiskinan masing-

masing wilayah bervariasi sehingga dilakukan analisis spasial. Dalam penelitian ini, analisis spasial yang dilakukan dengan menguji dependensi spasial menggunakan *global Moran's I* dan *Local Indicator Spasial Association* (LISA), penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) dan Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian dependensi spasial, potensi zakat dan kemiskinan di Indonesia berpengaruh signifikan serta bertanda positif, ini mengindikasikan bahwa masing-masing daerah yang berdekatan memiliki ketergantungan baik dalam hal potensi zakat dan kemiskinan.

**Kata kunci:** *Zakat, kemiskinan, spasial, dependensi spasial*

## A. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2019 yang diukur oleh laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) lapangan usaha, lebih rendah dari tahun sebelumnya, yaitu 5,02 persen (2018 = 5,17 persen). Bahkan jika laju pertumbuhan ekonomi dilihat dari triwulan I tahun 2019 terhadap triwulan I tahun 2020 menunjukkan penurunan yang cukup dalam, yakni -0,52 persen di triwulan I 2019 menjadi -2,41 di triwulan I 2020.<sup>1</sup> Hal tersebut cukup beralasan mengingat kondisi perekonomian relatif terus menurun sejak awal terjadinya pandemi virus corona atau Covid-19 diakhir tahun 2019. Penurunan makro ekonomi tersebut diduga kuat berdampak pada data jumlah penduduk kemiskinan di Indonesia.<sup>2</sup> kemiskinan merupakan fenomena multidimensional yang cukup kompleks, yang melibatkan

---

<sup>1</sup>Badan Pusat Statistik, <https://bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html#subjekViewTab3>, diakses 1 Juli 2020

<sup>2</sup>Ginting, A. M, *Pengaruh Ketimpangan Pembangunan Antarwilayah Terhadap Kemiskinan di Indonesia 2004-2013*, Jurnal Kajian 20. 1 (2016), h. 45-58.

berbagai faktor seperti ekonomi dan social.<sup>3</sup> Dalam hal mengantisipasi dampak perekonomian makro tersebut pemerintah pusat maupun pemerintah daerah telah memberikan sejumlah paket-paket kebijakan. Oleh karena itu, diperlukan instrumen alternatif dalam rangka menekan data jumlah penduduk miskin di Indonesia. Zakat adalah salah satu instrument alternatif untuk mengantisipasi masalah di atas. Zakat merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan bagi setiap muslim, berupa kewajiban yang harus dikeluarkan apabila telah memenuhi syarat-syarat tertentu.<sup>4</sup> Tujuan akhir dari zakat dapat menjadi salah satu instrumen dalam mengurangi berbagai macam permasalahan sosial-ekonomi seperti kemiskinan.

Menurut konsep ekonomi Islam, zakat dapat dikategorikan menjadi konsep kemasyarakatan (muamalah)<sup>5</sup> yaitu seseorang yang melakukan kehidupan bermasyarakat termasuk di dalamnya bentuk ekonomi. Zakat menurut pemikiran rasional ekonomis diartikan sebagai kebijaksanaan ekonomi yang dapat mengurangi angka miskin, sehingga dapat tercapai dampak sosial-ekonomi masyarakat yang lebih sejahtera.<sup>6</sup> Hal ini dapat terwujud apabila manajemen

---

<sup>3</sup>Astuti, Y., & Sunartiningsih, A, *Implementasi Program Pagu Wilayah Kecamatan Bidang Ekonomi untuk Peningkatan Kapasitas Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Temanggung*, Journal of Social Development Studies, 1.1, (2020), h. 50-62.

<sup>4</sup>Nasrullah, M, *Peran Zakat Sebagai Pendorong Multiplier Ekonomi*, Jurnal Hukum Islam, (2016).

<sup>5</sup>Thalib, P., Kurniawan, F., Agustin, E., & Sabrie, H. Y, *Enhancing Zakah and Waqf Function: The Application of Islamic Corporate Social Entrepreneurship in Indonesia*. In *International Conference on Law, Governance and Globalization*, . (2017).

<sup>6</sup>Syafiq, A, *Zakat Ibadah Sosial Untuk Meningkatkan Ketaqwaan dan Kesejahteraan Social ZISWAF*, Jurnal Zakat dan Wakaf, 2.2, (2016), h. 380-400.

pengelolaan zakat dilakukan pendistribusian zakat secara berkeadilan.<sup>7</sup>

Pengumpulan zakat seharusnya dapat dioptimalkan, maka perlu dilakukan analisis potensi zakat di Indonesia. Ayuniyyah<sup>8</sup> telah mengkaji zakat untuk menurunkan kemiskinan dan mengurangi ketimpangan penghasilan menggunakan CHAID analysis di tiga kota dan kabupaten yang berbeda di Provinsi Jawa Barat yaitu, Bogor, Depok dan Sukabumi, kajian ini menunjukkan bahwa program distribusi zakat saat ini dapat secara signifikan mengurangi kemiskinan dan mengurangi ketidaksetaraan pendapatan di antara penerima zakat yang diamati. Halimatusa'diyah<sup>9</sup> menganalisis hubungan antara lembaga amil zakat dan pemerintah, hasilnya menemukan adanya keterkaitan yang rendah antara Lembaga amil zakat dan pemerintah. Ali & Hatta<sup>10</sup> secara khusus mengkaji adanya peran dan efek zakat terhadap penurunan angka kemiskinan di tiga negara Muslim yakni Bangladesh, Malaysia dan Indonesia.

Hasil kajian-kajian tersebut belum menambahkan aspek kewilayahan, sedangkan Indonesia terdiri dari 34 provinsi, dimana masing-masing provinsi diduga kuat memiliki karakteristik potensi zakat yang berbeda, adanya perbedaan karakteristik atau struktur fenomena ekonomi yang dimiliki masing-masing provinsi dapat menyebabkan bervariasinya potensi zakat masing-masing wilayah. Namun

---

<sup>7</sup>Mukarromah, O . *Keadilan Ekonomi dalam Pendistribusian Zakat Oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Serang-Banten*, Bil Dalil 1.1, (2017), h. 101-120.

<sup>8</sup>Ayuniyyah, Q., Pramanik, A. H., Saad, N. M., & Ariffin, M. I, *Zakat for Poverty Alleviation And Income Inequality Reduction*. Journal of Islamic Monetary Economics and Finance, 4.1 (2018), h. 85-100.

<sup>9</sup>Halimatusa'diyah, I, *Zakat and social protection: the relationship between socio-religious CSOs and the government in Indonesia*, Journal of Civil Society, 11. 1 (2015), h. 79-99.

<sup>10</sup>Ali, I., & Hatta, Z. A, *Zakat as a Poverty Reduction Mechanism Among the Muslim Community: Case Study of Bangladesh, Malaysia, and Indonesia*, *Asian Social Work and Policy Review*, 8.1 (2014), h. 59-70.

demikian, tidak berarti masing-masing wilayah ini saling bebas atau tidak terpengaruh satu dengan yang lainnya. Semua konsekuensi ini terjadi di wilayah di mana potensi zakat berada, tetapi mungkin juga menyebar ke daerah-daerah tetangganya, adanya kedekatan secara geografis serta kesamaan karakteristik antar wilayah diduga kuat adanya efek *spillover* (tumpahan). Sehingga, diperlukan analisis potensi zakat yang melibatkan atribut spasial.

## **B. Pembahasan**

### **1. Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)<sup>11</sup> dan Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia untuk periode data tahun 2019. Pada penelitian ini yang dijadikan unit observasi adalah provinsi di Indonesia. Data yang digunakan adalah potensi zakat yang diukur dari nilai penghasilan Aparatur Sipil Negara (ASN), nilai penghasilan non-ASN, dan jumlah penduduk miskin, masing-masing untuk 34 provinsi di Indonesia. Penelitian ini ingin menguji dependensi spasial potensi zakat di Indonesia, terdiri dari pengujian *global Moran's I* dan *Local Indicator Spasial Association* (LISA) untuk mengukur keterkaitan antar provinsi baik secara global maupun lokal.

### **2. Dependensi Spasial**

Dependensi spasial merupakan sebuah metode untuk mengukur korelasi antara suatu variabel dengan dirinya sendiri berdasarkan wilayah atau dapat diartikan suatu ukuran kemiripan dari objek di dalam suatu wilayah.<sup>12</sup> Jika suatu variabel memiliki karakteristik sistematis di dalam

---

<sup>11</sup>Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Republik Indonesia, *Outlook Zakat Indonesia 2020*, (Jakarta, Pusat Kajian Strategis BAZNAS: 2020)

<sup>12</sup>Karim, A, *Kajian Efek Spasial Bantuan Operasional Sekolah (Bos) Menggunakan Analisis Spasial*, Jurnal Statistika Universitas Muhammadiyah Semarang, 2.1 (2014).

penyebarannya, maka terdapat autokorelasi spasial.<sup>13</sup> Autokorelasi spasial menunjukkan adanya nilai atribut pada wilayah tertentu terkait dengan nilai atribut pada daerah lain yang letaknya berdekatan (bertetangga). Menurut Lee & Wong<sup>14</sup> menyarankan persamaan *global Moran's I* adalah sebagai berikut, penentuan keputusan  $H_0$  ditolak jika nilai p-value lebih kecil dari tingkat kesalahan lima persen.

$$I_M = \frac{n}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n w_{ij}} \frac{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n w_{ij} (x_i - \bar{x})(x_j - \bar{x})}{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}$$

$$E(I_M) = I_o = -\frac{1}{n-1}$$

$$\text{var}(I_M) = \frac{n^2(n-1)S_1 - n(n-1)S_2 - 2S_o^2}{(n+1)(n-1)S_o^2}$$

$$S_1 = \frac{1}{2} \sum_{i \neq j}^n (w_{ij} + w_{ji})^2 \quad S_2 = \sum_{i=1}^n (w_{i0} + w_{oi})^2 \quad S_o = \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n w_{ij}$$

$$w_{i0} = \sum_{j=1}^n w_{ij} \quad w_{oi} = \sum_{j=1}^n w_{ji}$$

keterangan :

$x_i$  = data ke- $i$  ( $i = 1, 2, \dots, n$ )

$x_j$  = data ke- $j$  ( $j = 1, 2, \dots, n$ )

$\bar{x}$  = rata-rata data

$w_{ij}$  = elemen matriks bobot spasial

$\text{var}(I)$  = *varians Moran's I*

$E(I)$  = *expected value Moran's I*

<sup>13</sup>Karim, A., & Prastyo, D. D, *Spatial Spillover Effect Of Transportation Infrastructure On Regional Growth*, Economy of Region/Ekonomika Regiona, 16. 3, (2020).

<sup>14</sup>Lee, J. dan Wong, D. W. S, *Statistical Analysis with Arcview GIS*, John Wiley and Sons, New York. (2001).

*Local Indicator Spasial Association* (LISA) merupakan kasus khusus dalam pengujian dependensi spasial, LISA dapat menguji dependensi spasial suatu pengamatan secara lokal, artinya pengamatan di suatu lokasi bergantung pada pengamatan di lokasi lain yang letaknya berdekatan. Pengujian LISA dapat menggunakan *local Moran's I*,<sup>15</sup> *local Moran's I* dari sebuah pengamatan *i* didefinisikan sebagai berikut.

$$\sum_i I_i = \sum_i z_i \sum_j w_{ij} z_j$$

di mana,

$$z_i = \frac{(x_i - \bar{x})}{\sigma_x} \quad \text{dan} \quad z_j = \frac{(x_j - \bar{x})}{\sigma_x}$$

keterangan :

$x_i$  = data ke-*i* (*i* = 1, 2, ..., *n*)

$x_j$  = data ke-*j* (*j* = 1, 2, ..., *n*)

$\bar{x}$  = rata-rata data

$w_{ij}$  = elemen matriks bobot spasial

var (I) = *varians Moran's I*

E(I) = *expected value Moran's I*

Uji dependensi spasial digunakan untuk menguji apakah terdapat keterkaitan secara global antar wilayah terhadap masing-masing variabel, dalam penelitian ini pengujian dependensi spasial menggunakan *Moran's I*. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil pengujian *Moran's I* untuk masing-masing variabel yang diamati. Nilai-nilai statistik *Moran's I* menunjukkan bahwa positif dan signifikan untuk penghasilan non-ASN, dan jumlah penduduk miskin.

---

<sup>15</sup>Anselin, L, *Spasial Econometrics: Methods and Models*, (Boston dan London, Kluwer Academic Publishers: 1988).

**Tabel 1 Pengujian *Moran's I* Potensi Zakat di Indonesia**

Variabel	Nilai <i>Moran's I</i>	p-value
Penghasilan ASN	0.03	0.333
Penghasilan non-ASN	0.436	0.000*
Jumlah Penduduk Miskin	0.431	0.000*

Ket: \* Signifikan pada alfa 5 persen

Sumber: *Badan Amil Zakat Nasional dan Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (diolah)*

Selanjutnya untuk mengukur efek spasial *spillover* lebih lanjut, penelitian ini menggunakan *local indicator spasial association* (LISA) untuk menguji hubungan potensi zakat antar wilayah, serta untuk mengetahui keterkaitan antar wilayah terdekatnya. Berdasarkan hasil pengujian LISA di bawah ini, menunjukkan bahwa secara umum terdapat 4 provinsi yang memiliki dependensi spasial atau memiliki efek *spillover* bagi provinsi sekitarnya dengan tingkat kepercayaan 95 persen, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

**Tabel 2 Hasil LISA Potensi Zakat di Indonesia 2019**

Provinsi	Penghasilan ASN		Penghasilan Non-ASN	
	Ii	p-value	Ii	p-value
Aceh	0.266	0.373	-0.077	0.520
Sumatera Utara	0.322	0.395	-0.052	0.489
Sumatera Barat	-0.065	0.487	0.062	0.457
Riau	0.023	0.467	-0.302	0.541
Jambi	0.183	0.431	0.201	0.427
Sumatera Selatan	-0.317	0.544	-0.075	0.489
Bengkulu	-0.138	0.503	0.319	0.4
Lampung	-0.017	0.486	0.036	0.469
Kep. Bangka Belitung	-0.175	0.562	-0.027	0.498



Provinsi	Pengasilan ASN		Penghasilan Non-ASN	
	Ii	p-value	Ii	p-value
Kep. Riau	0.247	0.405	-0.039	0.493
DKI Jakarta	2.886	0.010*	7.570	0.000*
Jawa Barat	1.913	0.098	11.199	0.000*
Jawa Tengah	-2.447	0.935	8.608	0.618
DI Yogyakarta	-0.876	0.820	-0.656	0.755
Banten	-0.443	0.617	1.391	0.125
Bali	-2.152	0.948	-1.675	0.899
Nusa Tenggara Barat	0.245	0.405	0.529	0.320
Nusa Tenggara Timur	0.123	0.433	0.276	0.367
Kalimantan Barat	0.338	0.378	0.101	0.448
Kalimantan Tengah	0.392	0.377	0.260	0.409
Kalimantan Selatan	0.101	0.449	0.079	0.455
Kalimantan Utara	0.260	0.375	-0.132	0.544
Sulawesi Utara	0.462	0.296	0.339	0.341
Sulawesi Tengah	0.258	0.415	0.737	0.311
Sulawesi Selatan	-0.822	0.681	0.027	0.469
Sulawesi Tenggara	-0.082	0.506	0.216	0.413
Gorontalo	0.659	0.287	0.599	0.300
Sulawesi Barat	-0.250	0.558	0.272	0.396
Maluku	0.898	0.227	0.733	0.264
Maluku Utara	0.895	0.228	0.729	0.265
Papua Barat	1.630	0.133	1.068	0.223
Papua	0.631	0.236	0.344	0.339
Jawa Timur	-3.060	0.990	3.545	0.000*
Kalimantan Timur	0.583	0.345	-0.429	0.570

Ket: \* Signifikan pada alfa 5 persen

Sumber: *Badan Amil Zakat Nasional dan Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (diolah)*

Tabel 2 di atas menyajikan keterkaitan potensi zakat antar provinsi di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa penghasilan ASN DKI Jakarta mengindikasikan signifikan yakni memiliki nilai p-value lebih kecil dari lima persen, sehingga penghasilan ASN di DKI Jakarta termasuk dalam tipologi potensi zakat dari ASN tinggi untuk daerah sekitarnya. Selanjutnya untuk penghasilan non-ASN menghasilkan nilai p-value lebih kecil dari lima persen, hal ini menunjukkan bahwa potensi zakat non-ASN berada di DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Timur. Dengan demikian, kita dapat berargumen bahwa potensi zakat masih berpusat di pulau Jawa (DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Timur) yang memiliki efek *spillover* (tumpahan) spasial yang lebih signifikan untuk daerah sekitarnya karena wilayah-wilayah tersebut memiliki keterkaitan spasial dengan wilayah terdekatnya dalam hal potensi zakat antar provinsi di Indonesia.

**Tabel 3 Hasil LISA jumlah penduduk miskin di Indonesia 2019**

Provinsi	Ii	p-value
Aceh	0.044	0.466
Sumatera Utara	-0.301	0.555
Sumatera Barat	0.238	0.417
Riau	0.230	0.418
Jambi	0.622	0.341
Sumatera Selatan	-0.430	0.571
Bengkulu	0.084	0.452
Lampung	-0.029	0.490
Kep. Bangka Belitung	-0.230	0.588
Kep. Riau	0.434	0.345
DKI Jakarta	-0.967	0.766
Jawa Barat	6.810	0.000*
Jawa Tengah	17.291	0.000*

<b>Provinsi</b>	<b>Ii</b>	<b>p-value</b>
DI Yogyakarta	-0.876	0.828
Banten	-0.205	0.546
Bali	-1.948	0.935
Nusa Tenggara Barat	0.004	0.479
Nusa Tenggara Timur	-0.009	0.490
Kalimantan Barat	0.408	0.353
Kalimantan Tengah	0.865	0.262
Kalimantan Selatan	0.614	0.293
Kalimantan Utara	0.356	0.332
Sulawesi Utara	0.303	0.354
Sulawesi Tengah	0.509	0.356
Sulawesi Selatan	-0.041	0.487
Sulawesi Tenggara	0.130	0.439
Gorontalo	0.485	0.330
Sulawesi Barat	0.175	0.424
Maluku	0.490	0.328
Maluku Utara	0.615	0.293
Papua Barat	0.472	0.354
Papua	-0.092	0.527
Jawa Timur	8.155	0.000*
Kalimantan Timur	1.139	0.231

Tabel 3 di atas mengindikasikan bahwa Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki efek *spillover* (tumpahan) karena ketiga provinsi tersebut menjadi penentu jumlah penduduk miskin disekitarnya, nilai *local Moran's (Ii)* positif dan signifikan pada ketiga provinsi tersebut menunjukkan bahwa jika jumlah penduduk miskin di ketiga provinsi tersebut naik maka jumlah penduduk miskin provinsi sekitarnya akan naik.

Berdasarkan hasil investigasi di atas, Jakarta merupakan provinsi yang memiliki efek *spillover* potensi zakat yang berasal dari ASN, sedangkan potensi zakat yang berasal dari non-ASN berada pada DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Timur. Namun demikian, jika potensi zakat tersebut dikaitkan dengan data jumlah kemiskinan, meskipun Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan *spillover* untuk wilayah sekitarnya namun provinsi-provinsi tersebut disaat yang bersamaan juga menjadi *spillover* untuk jumlah penduduk miskin. Peran Zakat yang optimal di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur diduga kuat dapat menjadi sebagai salah satu faktor penurunan data jumlah kemiskinan di Indonesia,<sup>16</sup> hal ini dikarenakan jumlah penduduk miskin di Indonesia paling banyak berasal dari tiga provinsi tersebut.

### C. Kesimpulan

Berdasarkan pendekatan *Moran's I* dan LISA dalam mengkaji efek dependensi spasial dari potensi zakat dan kemiskinan di Indonesia. Kami menyimpulkan bahwa adanya dependensi spasial pada potensi zakat dan kemiskinan di Indonesia, pulau Jawa mendominasi secara signifikan memiliki ketergantungan spasial pada alfa lima persen. Selain itu, nilai indeks *Moran's* bernilai positif yang menunjukkan masing-masing daerah yang berdekatan memiliki ketergantungan spasial yang positif. Dengan demikian, kajian ini menyarankan agar pengelolaan zakat agar mempertimbangkan potensi zakat secara spasial, baik dalam hal penerimaan zakat sampai pendistribusian zakat dalam rangka menurunkan angka kemiskinan di Indonesia.

---

<sup>16</sup>Lapopo, J. (2017). Pengaruh ZIS (zakat, infak, sedekah) dan zakat fitrah terhadap penurunan kemiskinan di Indonesia periode 1998-2010. *Media Ekonomi*, 20(1), 83-108.

### Daftar Pustaka

- Ali, I., & Hatta, Z. A, *Zakat as a Poverty Reduction Mechanism Among the Muslim Community: Case Study of Bangladesh, Malaysia, and Indonesia*, *Asian Social Work and Policy Review*, 8.1, 2014
- Anselin, L, *Spasial Econometrics: Methods and Models*, (Boston dan London, Kluwer Academic Publishers, 1988
- Astuti, Y., & Sunartiningih, A, *Implementasi Program Pagu Wilayah Kecamatan Bidang Ekonomi untuk Peningkatan Kapasitas Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Temanggung*. *Journal of Social Development Studies*, 1.1, 2020
- Ayuniyyah, Q., Pramanik, A. H., Saad, N. M., & Ariffin, M. I, *Zakat for Poverty Alleviation And Income Inequality Reduction*. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 4.1, 2018
- Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Republik Indonesia, *Outlook Zakat Indonesia 2020*, Jakarta Pusat Kajian Strategis BAZNAS, 2020
- Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, *Produk Domestik Bruto (Lapangan Usaha)*, <https://bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html#subjekViewTab3>, diakses 1 Juli 2020
- Ginting, A. M, *Pengaruh Ketimpangan Pembangunan Antarwilayah Terhadap Kemiskinan Di Indonesia 2004-2013*, *Kajian* 20.1, 2016
- Halimatusa'diyah, I, *Zakat and social protection: the relationship between socio-religious CSOs and the government in Indonesia*, *Journal of Civil Society*, 11.1, 2015
- Karim, A, *Kajian Efek Spasial Bantuan Operasional Sekolah (Bos) Menggunakan Analisis Spasial*. *Jurnal Statistika Universitas Muhammadiyah Semarang*, 2.1, 2014
- Karim, A., & Prastyo, D. D, *Spatial Spillover Effect Of Transportation Infrastructure On Regional Growth*. *Economy of Region/Ekonomika Regiona*, 16.3, 2020

- Lapopo, J, *Pengaruh ZIS (zakat, infak, sedekah) dan zakat fitrah terhadap penurunan kemiskinan di Indonesia periode 1998-2010*, Media Ekonomi, 20.1, 2017
- Lee, J. dan Wong, D. W. S, *Statistical Analysis with Arcview GIS*, John Wiley and Sons, New York, 2001
- Mukarromah, O, *Keadilan Ekonomi Dalam Pendistribusian Zakat Oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Serang-Banten. Bil Dalil*, 1.1, 2017
- Nasrullah, M, *Peran zakat sebagai pendorong multiplier ekonomi*. Jurnal Hukum Islam, 2016
- Thalib, P., Kurniawan, F., Agustin, E., & Sabrie, H. Y, *Enhancing Zakah and Waqf Function: The Application of Islamic Corporate Social Enterpreneurship in Indonesia*. In International Conference on Law, Governance and Globalization, 2017
- Tsabit, A. M, *Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat melalui Zakat*, Amal: Jurnal Ekonomi Syariah, 1.1, 2019
- Syafiq, A, *Zakat ibadah sosial untuk meningkatkan ketaqwaan dan kesejahteraan sosial*. ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf, 2.2, 2016
- Zalikha, S, *Pendistribusian Zakat Produktif dalam Perspektif Islam*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, 15.2, 2016